



Artikel Asli

Bahasa Kasih sebagai Fondasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pendekatan Efektif Untuk Orang Tua Siswa

Solihatun Solihatun¹, Djoni Aminudin², Ajeng Radyati³, Susiati⁴, Burju Ruth⁵, Kartika Sri Handayani⁶

Universitas Indraprasta PGRI¹²³⁴⁵⁶

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai penerapan bahasa kasih sebagai strategi mendukung perkembangan sosial-emosional dan pencapaian tugas perkembangan siswa Sekolah Dasar di SD Islam Darussalaam Cikunir. Permasalahan mitra menunjukkan keterbatasan keterampilan komunikasi afektif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi materi, pelatihan interaktif berbasis studi kasus, diskusi kelompok, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta dari 40% menjadi 70%, atau naik 30 poin persentase. Sebanyak 85% peserta mengalami peningkatan skor individu, dan 78% peserta mampu mengidentifikasi serta menerapkan sedikitnya tiga bentuk bahasa kasih dalam interaksi sehari-hari. Refleksi kualitatif menunjukkan perubahan pola komunikasi menjadi lebih empatik dan responsif. Temuan ini menegaskan efektivitas pelatihan dalam memperkuat kompetensi sosial-emosional orang tua dan guru secara terukur. Oleh karena itu, program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam agenda penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi sosial-emosional di sekolah dasar.

Kata kunci: Bahasa Kasih; Perkembangan Sosial; Emosional; Anak; Orang Tua.

Penulis korespondensi: Solihatun Solihatun, solihatun@unindra.ac.id, Jakarta, dan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah CC-BY

Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional anak merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang mereka yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta mengelola emosi. Menurut (Zulfiyah et al., 2024), pada usia 2-5 tahun, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berempati dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks ini, bahasa kasih menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membangun fondasi yang kuat dalam perkembangan sosial-emosional anak. Bahasa kasih, yang diidentifikasi oleh (Chapman & Campbell, 2016), terdiri dari lima jenis: kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, menerima hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak merasa dicintai, tetapi juga mendukung mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Damayanti, 2025).

Statistik menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi stress (Dwistia et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang menerima dukungan emosional dari orang tua dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, yang pada gilirannya

berkontribusi pada keberhasilan akademis dan hubungan interpersonal yang positif. Dalam jurnal ini, akan dibahas bagaimana bahasa kasih dapat diimplementasikan oleh orang tua dan guru dalam kegiatan yang kolaboratif sebagai strategi untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak, serta dampaknya terhadap kesejahteraan anak secara keseluruhan (Solihatun, Dinihari, et al., 2025).

Sufa et al. (2023) Memantau perkembangan anak sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tumbuh sesuai dengan tahap perkembangan yang sesuai untuk usianya. Jika ada indikasi keterlambatan dalam salah satu aspek perkembangan, disarankan untuk berkonsultasi dengan profesional medis atau psikolog untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Sebagaimana kita ketahui bersama, yang namanya perkembangan manusia sangat kompleks, dan menjadi tantangan bagi yang memiliki kepedulian terhadap yang namanya perkembangan. Santrok (2009) mengemukakan, bahwa perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Ini memberikan informasi. Menurut (Piaget, 2003), kognisi anak mengalami perkembangan, dan menurutnya akan mudah dipelajari dengan menelaah jalan pikirannya.

Perkembangan sosial-emosional anak merupakan aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam membangun relasi, mengelola emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan anak dalam aspek akademik maupun non-akademik sangat dipengaruhi oleh kualitas perkembangan sosial-emosional yang terbentuk sejak usia dini dan sekolah dasar (Denham et al., 2012; Richerme, 2022). Oleh karena itu, peran lingkungan keluarga, khususnya orang tua, menjadi faktor kunci dalam membentuk fondasi perkembangan tersebut.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pola pengasuhan yang hangat, responsif, dan komunikatif berkontribusi signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial anak (Maccoby, 2015; Eisenberg et al., 2019). Salah satu pendekatan pengasuhan yang menekankan kualitas relasi emosional antara orang tua dan anak adalah konsep bahasa kasih (*love languages*) yang diperkenalkan oleh (Chapman & Campbell, 2016). Konsep ini mengklasifikasikan ekspresi kasih sayang ke dalam lima bentuk utama, yaitu kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik. Ketepatan orang tua dalam mengekspresikan kasih sayang sesuai kebutuhan emosional anak diyakini dapat memperkuat ikatan emosional dan rasa aman psikologis anak.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosional secara konsisten melalui komunikasi afektif yang positif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, kemampuan pengendalian emosi yang stabil, serta perilaku prososial yang lebih berkembang (Rimm-Kaufman et al., 2015; Elicker et al., 2016). Dalam konteks pendidikan dasar, perkembangan sosial-emosional juga berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah, seperti kemampuan bekerja sama, mematuhi aturan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Namun demikian, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bentuk bahasa kasih yang paling efektif bagi anak, sehingga ekspresi kasih sayang yang diberikan belum optimal dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Bornstein et al., 2018). Kondisi ini semakin kompleks ketika tuntutan sosial dan akademik anak meningkat, sementara kualitas interaksi orang tua anak justru berkurang akibat keterbatasan waktu dan pemahaman pola asuh yang tepat (Fijriani et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Darussalam Cikunir terdapat siswa yang merasa sering mendapat pujian atau kata-kata penyemangat dari orang tua. Lebih lanjut, mereka lebih sering mendengar kritik, perbandingan dengan anak lain, atau instruksi tanpa apresiasi. Karena itu dalam kesempatan ini kami berusaha memberikan wawasan dan pengetahuan cara berkomunikasi dengan anak melalui Bahasa kasih. Bahasa kasih merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan dan pengasuhan. Berdasarkan hasil refleksi atas temuan lapangan, fenomena normalisasi

membentuk sebagai pola komunikasi orang tua di lingkungan SD Darussalam Cikunir tidak dapat dilepaskan dari faktor sosiopsikologis yang melatarbelakanginya. Secara struktural, sebagian orang tua berada dalam tekanan ekonomi urban yang tinggi, dengan beban kerja panjang dan tingkat stres yang signifikan, sehingga pola komunikasi yang muncul cenderung bersifat instruktif dan reaktif. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang heterogen turut memengaruhi pemahaman mereka terhadap komunikasi afirmatif dan regulasi emosi dalam pengasuhan. Secara kultural, praktik membentuk sering kali diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk disiplin yang dianggap efektif, sehingga terbentuk legitimasi sosial bahwa perilaku tersebut adalah sesuatu yang wajar. Dalam perspektif sosiopsikologis, kondisi ini menunjukkan adanya internalisasi pola asuh otoriter yang berlangsung lintas generasi. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya berupa seminar satu jam, tetapi dirancang sebagai bagian dari proses edukasi berkelanjutan melalui pendampingan, diskusi reflektif, dan pemberian modul praktis komunikasi berbasis bahasa kasih, sehingga solusi yang ditawarkan lebih kontekstual dan berakar pada kebutuhan masyarakat setempat.

Penggunaan bahasa kasih yang tepat dapat membantu anak mengembangkan potensi mereka secara optimal. Bahasa kasih, atau "*love language*," adalah konsep yang dikembangkan oleh Chapman & Campbell (2016) yang menjelaskan cara-cara individu mengekspresikan dan menerima cinta. Memahami bahasa kasih dapat meningkatkan hubungan interpersonal, baik antara pasangan, orang tua dan anak, maupun dalam konteks sosial lainnya. Berikut adalah lima jenis bahasa kasih yang dijelaskan oleh Chapman: (1) Kata-kata Penegasan (*Words of Affirmation*) Individu dengan bahasa kasih ini merasa dicintai melalui pujian, kata-kata positif, dan dorongan. Mereka menghargai ungkapan verbal yang menunjukkan penghargaan dan kasih sayang. Contoh: Memberikan pujian kepada anak atas prestasi mereka di sekolah atau mengungkapkan rasa bangga terhadap pasangan, (2) Waktu yang Berkualitas (*Quality Time*) Bahasa kasih ini menekankan pentingnya menghabiskan waktu bersama secara penuh perhatian. Individu merasa dicintai ketika mereka mendapatkan perhatian penuh dari orang lain. Contoh: Mengatur waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga tanpa gangguan dari ponsel atau televisi, (3) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*) Bagi mereka yang mengutamakan sentuhan fisik, kasih sayang diekspresikan melalui interaksi fisik seperti pelukan, pegangan tangan, atau sentuhan lembut. Contoh: Memeluk anak saat mereka merasa sedih atau memberikan ciuman sebagai tanda kasih sayang kepada pasangan, (4) Tindakan Pelayanan (*Acts of Service*) Individu dengan bahasa kasih ini merasa dicintai ketika orang lain melakukan tindakan baik untuk mereka, seperti membantu pekerjaan rumah atau melakukan sesuatu tanpa diminta. Contoh: Seorang suami menyiapkan sarapan untuk istrinya atau anak membantu orang tua membersihkan rumah, (5) Menerima Hadiah (*Receiving Gifts*) Bagi mereka yang menghargai hadiah, pemberian simbolis menjadi cara penting untuk mengekspresikan cinta. Bukan hanya nilai materi dari hadiah tersebut yang dihargai, tetapi juga pemikiran dan usaha di baliknya. Contoh: Memberikan hadiah kecil pada hari istimewa atau sekadar kejutan sederhana untuk menunjukkan perhatian.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai bahasa kasih sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional anak menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa kasih sebagai pendekatan efektif bagi orang tua siswa dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi orang tua serta satuan pendidikan dalam membangun lingkungan pengasuhan yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua yang menerapkan bahasa kasih dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka. Selain itu, observasi dilakukan di beberapa lingkungan pendidikan di SD Islam Darussalam Cikunir, untuk melihat bagaimana

bahasa kasih diterapkan dalam konteks pendidikan. Partisipan dalam studi ini terdiri dari 30 orang tua dengan anak usia SD, yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan informasi yang relevan. kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengandalkan tanya jawab spontan, tetapi menggunakan desain evaluasi kualitatif Kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan Pre Test dan post Test. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, peserta diberikan pre-test berupa pertanyaan terbuka untuk mengidentifikasi pemahaman awal tentang pola komunikasi orang tua-anak, bentuk apresiasi yang biasa diberikan, serta respons mereka terhadap perilaku anak. Setelah kegiatan penyuluhan dan diskusi partisipatif, dilakukan post-test reflektif dengan instrumen pertanyaan yang sama untuk melihat perubahan pemahaman konseptual dan kesadaran sikap.

Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan terhadap 12 partisipan yang dipilih secara purposive untuk menggali secara lebih mendalam perubahan perspektif dan hambatan implementasi bahasa kasih di rumah. FGD dipandu menggunakan pedoman semi-terstruktur sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan dapat dianalisis secara tematik. Untuk meminimalkan bias konfirmasi, proses triangulasi dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: triangulasi sumber (wawancara orang tua dan observasi guru), triangulasi metode (wawancara, observasi, dan FGD), serta triangulasi waktu (pengambilan data dilakukan dalam rentang tiga bulan). Observasi terbatas juga dilakukan terhadap interaksi orang tua-anak pada beberapa partisipan yang bersedia, guna melihat konsistensi penerapan bahasa kasih setelah kegiatan penyuluhan.

Dalam wawancara, orang tua diminta untuk berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa kasih dan dampaknya terhadap perilaku dan emosi anak. Selain itu, data sekunder diambil dari literatur yang ada mengenai perkembangan sosial-emosional anak dan peran orang tua dalam mendukung proses tersebut (Dwi, 2023). Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang muncul, seperti jenis bahasa kasih yang digunakan dan respons anak terhadap pendekatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, dengan fokus pada interaksi orang tua-anak di rumah dan di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas bahasa kasih sebagai pendekatan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan strategi ini.

Peserta

Peserta dari kegiatan PKM ini adalah orang tua siswa sebanyak 30 orang di SD Islam Darussalaam Cikunir.

Prosedur

Prosedur pemilihan peserta dalam kegiatan PKM ini menggunakan purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik peserta dengan tujuan program. Sampel terdiri dari 30 orang tua siswa SD Cikunir Darussalam yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki pengalaman mengajar minimal satu semester.

Bahan dan Aparat

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam program PKM ini didukung oleh berbagai bahan dan peralatan yang disiapkan untuk menunjang proses pembelajaran, simulasi, serta refleksi peserta. Bahan yang digunakan meliputi materi mengenai Bahasa kasih, serta lembar kerja untuk latihan dan refleksi diri. Selain itu, media presentasi berupa laptop dan proyektor digunakan untuk penyampaian materi secara visual, didukung oleh speaker aktif agar suara dapat terdengar dengan jelas selama sesi berlangsung. Beberapa video pembelajaran serta game digital interaktif juga ditampilkan sebagai contoh Bahasa kasih dan strategi aplikatif dari Teknik Bahasa kasih. Untuk kegiatan simulasi dan praktik, disediakan mikrofon sebagai media latihan vokal dan public speaking, stopwatch untuk melatih implikasi dari Bahasa kasih, games interaktif melalui digital guna latihan ekspresi Bahasa kasih baik verbal maupun non verbal, serta games SOS

untuk role play yang disesuaikan dengan konteks dari Bahasa Kasih, serta Formulir evaluasi dibagikan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta dan sebagai sarana refleksi atas pengalaman peserta selama kegiatan pelatihan.

Prosedur

Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati juga tentang solusi yang perlu dilakukan. Pada masalah pemahaman orang tua siswa, solusi yang disepakati adalah pelaksanaan seminar Parenting tentang: Mengungkap Kekuatan Bahasa kasih sebagai cara Efektif untuk perkembangan optimal anak. Seminar tersebut direncanakan akan diikuti oleh semua orang tua siswa dari kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 3 (Tiga). Kegiatan tersebut direncanakan pelaksanaannya di SD Islam Darussalam Cikunir, pada bulan 4 Oktober 2025, dan Kegiatan seminar dilaksanakan sebanyak 1 (Satu) kali. Tahapan metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 bagian kegiatan, yakni:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, tim pengusul akan mempersiapkan beberapa hal, yaitu:

- Penentuan waktu pelaksanaan
- Menentukan Pelaksana Layanan
- Pembuatan materi layanan
- Menentukan siswa yang menjadi anggota kelompok

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini tim abdimas sebagai panitia pelaksana kegiatan melaksanakan dan mengkondisikan kegiatan yang telah disusun sesuai dengan kegiatan abdimas sebagai berikut :

Tabel 1. Materi Kegiatan Abdimas Bahasa Kasih

No	Kegiatan	Disampaikan melalui
1.	Konsep Dasar Bahasa Kasih:	Layanan Informasi
	a. Pengertian dan Indikator Bahasa Kasih	
	b. Jenis-Jenis Bahasa Kasih.	
	c. Manfaat Bahasa Kasih terhadap Perkembangan Sosial Anak.	
2.	d. Perlunya pelatihan Bahasa Kasih untuk Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak	Layanan Informasi dan Layanan Penguasaan Konten
	Implementasi Bahasa Kasih di SD Islam Darussalam Cikunir:	
	a. Praktik memberikan contoh Bahasa kasih yang dilakukan oleh orang tua siswa.	
	b. Penentuan Jenis Bahasa Kasih anak yang di lakukan oleh Orang tua siswa.	
3.	c. Menjadi role model dalam mempraktekkan Bahasa kasih yang sesuai kepada siswa	
	Games Interaktif Implemantasi Bahasa Kasih :	Layanan Informasi dan Layanan Penguasaan Konten
	a. Games SOS mengarahkan orang tua siswa dalam menggunakan Bahasa kasih sesuai dengan kegiatan sehari-hari	
	b. Games aplikatif Artimatika sebagai penentuan ketepatan hubungan yang harmonis dalam penggunaan Bahasa kasih	
	c. Games spin Bahasa Kasih sebagai praktik orang tua siswa dalam mencontohkan sehari-hari dalam penggunaan Bahasa kasih	

Layanan Penguasaan Konten melalui pelatihan berbasis praktik yang mengajak peserta melakukan simulasi bahasa kasih (*role play*), latihan menentukan jenis, serta penerapan dari Bahasa kasih yang sesuai. Talkshow dan Sesi Reflektif yang melibatkan fasilitator dan orang tua siswa dalam menggali lebih dalam tentang Bahasa kasih. Materi pelatihan antara lain 1)

Mengenal dan memahami Bahasa Kasih; 2) Memahami Perkembangan social emosi anak sesuai dengan usia dan tugas perkembangan nya; 3) Latihan mempraktekkan Bahasa kasih yang sesuai di kegiatan sehari-hari.

3. Tahap akhir, yaitu evaluasi, kegiatan pada tahap ini antara lain adalah: 1) Evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan diskusi kelompok untuk mengukur kepuasan peserta, pemahaman materi, serta perubahan Bahasa kasih yang digunakan. 2) penyusunan laporan kegiatan melalui penstrukturan dokumentasi menyeluruh dari proses awal hingga akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan administrasi. 3) pembuatan laporanakhir dan artikel ilmiah, sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan dalam format yang dapat dipublikasikan dan direplikasi oleh pihak lain

Desain atau Data Analisa

Kegiatan PKM ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang diperkuat dengan evaluasi kuantitatif sederhana melalui penyebaran satu jenis kuesioner pada akhir pelaksanaan kegiatan. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pelatihan, dokumentasi visual, serta refleksi dan testimoni peserta. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi perubahan sikap orang tua siswa dalam menerapkan konsep Bahasa kasih.

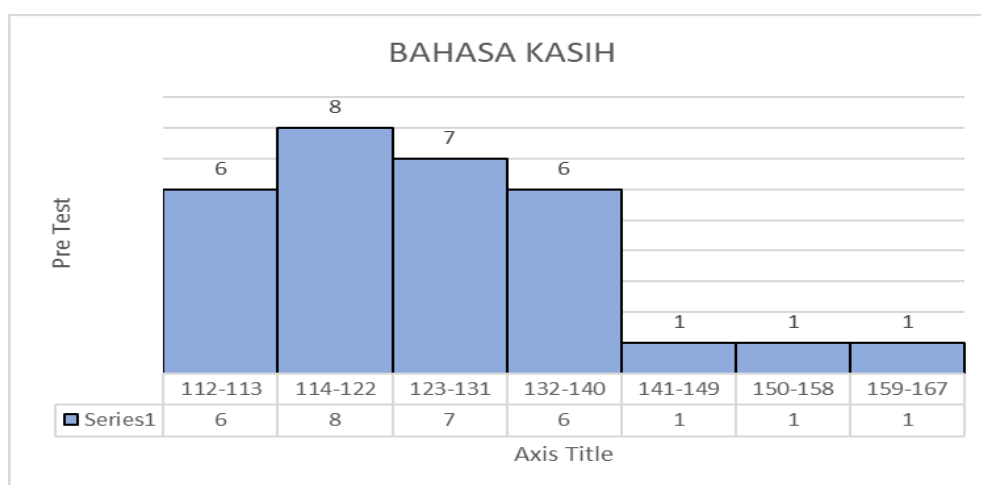
Adapun data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi peserta terhadap relevansi materi, efektivitas metode pelatihan, peningkatan kemampuan orang tua siswa, serta tingkat kesiapan dan ketepatan dalam menentukan jenis Bahasa kasih yang sesuai dengan kebutuhan anak setelah mengikuti pelatihan, berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan program parenting dalam penerapan Bahasa kasih bagi orang tua siswa di SD Islam Darussalam Cikunir, serta kontribusinya dalam meningkatkan praktik pengasuhan secara aplikatif dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Bahasa Kasih sebagai Fondasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pendekatan Efektif Untuk Orang Tua Siswa melibatkan 30 orang tua siswa dengan melakukan perhitungan awal sebelum dilakukan nya kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut secara deskriptif dijelaskan. Bagian metode adalah titik terlemah naskah ini. Penulis hanya menyebutkan "penyuluhan partisipatif" tanpa menjelaskan desain evaluasi risetnya.

Tabel 2. Pre Test Pelaksanaan Bahasa Kasih

Interval Kelas	F	%
112-113	6	20
114-122	8	27
123-131	7	23
132-140	6	20
141-149	1	3
150-158	1	3
159-167	1	3
	30	100



Gambar 1. Grafik Sebelum Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bahasa Kasih

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Bahasa Kasih sebagai Fondasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pendekatan Efektif untuk Orang Tua Siswa melibatkan sebanyak 30 orang tua siswa sebagai responden. Sebelum pelaksanaan kegiatan PKM, dilakukan pre-test untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menerapkan Bahasa kasih secara deskriptif

Selanjutnya, grafik pre-test (Gambar 1) memperkuat hasil tabel distribusi skor dengan menunjukkan bahwa persentase kemampuan awal orang tua siswa dalam Bahasa kasih masih tergolong rendah. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program parenting berbasis Bahasa kasih sebagai intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kesiapan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara lebih efektif dan kontekstual

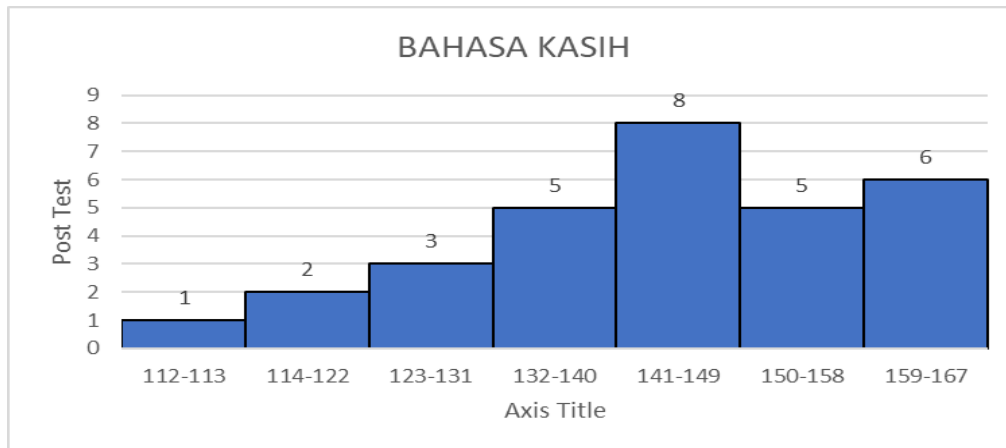
Tabel 3. Post Test Pelaksanaan Bahasa Kasih

Interval kelas	F	%
112-113	1	3
114-122	2	7
123-131	3	10
132-140	5	17
141-149	8	27
150-158	5	17
159-167	6	20
	30	100

Setelah pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Bahasa Kasih sebagai Fondasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pendekatan Efektif untuk Orang Tua Siswa, dilakukan post-test terhadap 30 orang tua siswa untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menerapkan Bahasa kasih setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa telah mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengenali serta menentukan Bahasa kasih yang sesuai dengan kebutuhan anak setelah mengikuti kegiatan PKM.

Grafik post-test (Gambar 2) memperlihatkan peningkatan yang jelas pada persentase orang tua siswa yang berada pada kategori skor menengah ke atas. Temuan ini mengindikasikan bahwa program parenting berbasis Bahasa kasih yang dilaksanakan mampu meningkatkan

kesiapan, kesadaran, dan kemampuan aplikatif orang tua dalam menerapkan Bahasa kasih sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional anak secara lebih efektif dan kontekstual.



Gambar 2. Grafik Setelah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bahasa Kasih

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan yang nyata dalam pemahaman dan kemampuan orang tua siswa terkait penerapan Bahasa kasih setelah mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Pada tahap pre-test, mayoritas responden berada pada interval skor menengah ke bawah, yang mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman orang tua siswa mengenai konsep Bahasa kasih dan penerapannya dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak masih relatif terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa banyak orang tua mengekspresikan kasih sayang secara intuitif, namun belum berdasarkan pemahaman yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan emosional anak.

Setelah pelaksanaan kegiatan PKM, hasil post-test memperlihatkan pergeseran distribusi skor ke arah interval yang lebih tinggi. Sebagian besar responden berada pada kategori menengah ke atas, bahkan peningkatan paling menonjol terlihat pada interval skor tinggi. Penurunan jumlah responden pada interval skor rendah menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis orang tua dalam mengenali dan menentukan Bahasa kasih yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak.

Peningkatan tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari pendekatan pelatihan yang bersifat aplikatif dan reflektif. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep Bahasa kasih, tetapi juga memberikan ruang bagi orang tua untuk melakukan refleksi terhadap pola pengasuhan yang selama ini diterapkan. Proses ini memungkinkan orang tua untuk menyadari kesenjangan antara bentuk kasih sayang yang diberikan dengan kebutuhan emosional anak, sehingga mendorong terjadinya perubahan sikap dan pola interaksi yang lebih responsif.

Dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar, kemampuan orang tua dalam mengekspresikan Bahasa kasih secara tepat berkontribusi terhadap terbentuknya rasa aman emosional, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peningkatan skor post-test tidak hanya mencerminkan keberhasilan kognitif dalam memahami materi, tetapi juga menunjukkan kesiapan orang tua untuk mengimplementasikan Bahasa kasih secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil pre-test dan post-test menegaskan bahwa program parenting berbasis Bahasa kasih yang dilaksanakan dalam kegiatan PKM ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan orang tua siswa. Temuan ini memperkuat

pandangan bahwa intervensi edukatif yang terencana dan kontekstual bagi orang tua merupakan strategi penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Dengan demikian, program serupa direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak serta peran guru di Sekolah dalam memberikan peran pendamping bagi siswa (Wati et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Folastri & Solihatun, 2019) yang menyatakan bahwa banyak orang tua menjalankan pola pengasuhan berdasarkan pengalaman personal tanpa dibekali pemahaman teoretis mengenai kebutuhan sosial-emosional anak. Setelah pelaksanaan kegiatan PKM, hasil post-test menunjukkan pergeseran distribusi skor ke interval yang lebih tinggi. Mayoritas responden berada pada kategori menengah ke atas, dengan peningkatan yang cukup mencolok pada interval skor tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan parenting berbasis Bahasa kasih mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mengenali serta menyesuaikan ekspresi kasih sayang dengan kebutuhan anak. Hasil ini mendukung temuan (Chapman & Campbell, 2016) yang menegaskan bahwa pemenuhan Bahasa kasih yang tepat dapat memperkuat ikatan emosional orang tua dan anak, sekaligus meningkatkan rasa aman psikologis anak.

Peningkatan hasil post-test juga dapat dijelaskan melalui pendekatan pelatihan yang bersifat reflektif dan aplikatif. Orang tua tidak hanya menerima pengetahuan konseptual, tetapi juga diajak untuk merefleksikan pola interaksi sehari-hari dengan anak. Menurut (Kolb & Kolb, 2018), proses refleksi dalam pembelajaran orang dewasa (*experiential learning*) berperan penting dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku. Dengan demikian, perubahan skor post-test mencerminkan terjadinya pembelajaran bermakna yang berpotensi diimplementasikan dalam praktik pengasuhan.

Dalam perspektif perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar, keterlibatan orang tua yang responsif dan penuh empati berkontribusi besar terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan menunjukkan perilaku prososial (Nadia et al., 2025). Program parenting yang menekankan Bahasa kasih membantu orang tua memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang berbeda, sehingga pendekatan pengasuhan yang seragam kurang efektif dalam mendukung tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah (Solihatun et al., 2017).

Lebih lanjut, hasil kegiatan PKM ini sejalan dengan temuan Rimm-Kaufman dan Hulleman (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang hangat dan suportif berperan sebagai fondasi utama bagi keberhasilan anak di lingkungan sekolah. Anak yang merasa dipahami dan diterima secara emosional cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan tuntutan sosial, serta menunjukkan regulasi emosi yang lebih stabil (Dwistia et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan orang tua dalam menerapkan Bahasa kasih tidak hanya berdampak pada relasi keluarga, tetapi juga berimplikasi pada kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil pre-test dan post-test memperlihatkan bahwa program parenting berbasis Bahasa kasih yang dilaksanakan dalam kegiatan PKM ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan orang tua siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya intervensi edukatif bagi orang tua sebagai strategi preventif dan promotif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Sroufe, 2016; CASEL, 2020). Dengan demikian, program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program sekolah guna mengoptimalkan peran keluarga dalam pendidikan anak. Tidak hanya itu peran guru dalam memiliki komitmen nya sejalan dengan hasil penelitian oleh (Solihatun, Aminudin, et al., 2025) untuk terus kebersamai orang tua dan siswa dalam upaya lebih lanjut meningkatkan Bahasa kasih agar semua pihak mampu berkolaborasi dalam mengembangkan perkembangan social emosi siswa di Sekolah.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Lebih lanjut, Berdasarkan hasil dokumentasi dan transkripsi pertanyaan dalam sesi diskusi partisipatif, dilakukan proses open coding dan kategorisasi tematik. Dari pertanyaan dan pernyataan reflektif yang muncul, diperoleh empat kategori utama kendala implementasi bahasa kasih:

a. Kendala Regulasi Emosi Orang Tua

Sebagian besar peserta mengungkapkan kesulitan mengendalikan emosi saat anak tidak patuh, membantah, atau menunjukkan perilaku yang dianggap mengganggu. Pernyataan seperti “Saya tahu tidak boleh membentak, tapi kalau sudah lelah rasanya sulit menahan emosi” menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kapasitas regulasi diri.

b. Tekanan Ekonomi dan Waktu Interaksi Terbatas

Peserta menyampaikan bahwa waktu bersama anak sangat terbatas karena pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan komunikasi lebih bersifat instruktif daripada dialogis.

c. Warisan Pola Asuh Otoriter

Peserta menyatakan bahwa mereka dibesarkan dengan pola disiplin keras dan menganggap metode tersebut sebagai sesuatu yang “normal” dan “efektif”.

d. Ketidakkonsistenan antara Rumah dan Sekolah

Sebagian kecil peserta menyoroti bahwa nilai komunikasi positif yang diajarkan tidak selalu selaras dengan praktik disiplin di lingkungan sekitar.

Jane Nelsen (Nelsen, 2011) menekankan pentingnya pendekatan yang berlandaskan rasa hormat, empati, dan ketegasan tanpa kekerasan. Dalam kerangka teoritik ini, perilaku anak dipahami sebagai bentuk komunikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga respons orang tua idealnya bersifat reflektif, bukan reaktif. Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya gesekan signifikan antara idealitas teori dan realitas sosial-emosional orang tua. Pada tataran konseptual, peserta mampu memahami prinsip disiplin positif. Akan tetapi, dalam praktik, regulasi emosi menjadi titik rapuh implementasi. Teori menuntut kesadaran penuh (mindful

response), sementara realitas menunjukkan respons impulsif akibat stres, kelelahan, dan tekanan ekonomi.

Secara dialektis, dapat dikatakan bahwa kegagalan implementasi bukan semata-mata karena resistensi terhadap konsep bahasa kasih, tetapi karena ketidaksiapan psikologis dan struktural dalam mendukung perubahan pola asuh. Di sinilah letak gesekan utama: Positive Discipline berangkat dari asumsi adanya stabilitas emosi dan waktu refleksi, sedangkan konteks sosial peserta memperlihatkan kondisi tekanan kronis yang menghambat internalisasi nilai tersebut.

Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis Pengabdian Masyarakat hanya satu arah tidak cukup untuk mengubah pola komunikasi yang telah mengakar secara lintas generasi. Dibutuhkan pendekatan yang lebih integratif, seperti pelatihan regulasi emosi orang tua, praktik simulasi berulang, serta dukungan komunitas pengasuhan. Dengan demikian, hasil abdimas ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori Positive Discipline, tetapi juga menunjukkan perlunya adaptasi kontekstual agar teori tersebut kompatibel dengan realitas sosial masyarakat urban dengan tekanan ekonomi dan psikologis yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test serta pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis Bahasa kasih terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan orang tua siswa dalam menerapkan Bahasa kasih sesuai dengan kebutuhan anak. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar orang tua siswa masih berada pada kategori pemahaman menengah ke bawah, yang menunjukkan keterbatasan dalam mengenali dan menyesuaikan ekspresi kasih sayang dengan perkembangan sosial-emosional anak. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil post-test, ditandai dengan pergeseran distribusi skor ke kategori menengah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan parenting yang bersifat reflektif dan aplikatif mampu mendorong perubahan sikap serta meningkatkan keterampilan praktis orang tua dalam mengimplementasikan Bahasa kasih secara lebih tepat dan konsisten.

Secara keseluruhan, program parenting berbasis Bahasa kasih tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat peran orang tua sebagai fondasi utama dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan pengasuhan keluarga dan direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan serta diintegrasikan dengan program sekolah guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan kontekstual.

Untuk memastikan daya tahan program setelah tim pengabdian menyelesaikan kegiatan, direkomendasikan beberapa langkah operasional. Pertama, pembentukan Kelompok Belajar Orang Tua (*Parent Support Group*) di bawah koordinasi sekolah yang melakukan pertemuan rutin bulanan untuk berbagi praktik dan refleksi pengalaman. Kedua, integrasi materi komunikasi berbasis bahasa kasih ke dalam agenda resmi sekolah, seperti pertemuan wali murid dan program parenting tahunan, sehingga nilai yang ditanamkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Ketiga, pelatihan singkat bagi guru sebagai role model komunikasi positif agar terjadi konsistensi antara pola komunikasi di rumah dan di sekolah. Keempat, penyusunan modul praktis dan lembar refleksi regulasi emosi yang dapat digunakan orang tua secara mandiri.

Sekolah dapat menetapkan komitmen tertulis dalam bentuk panduan komunikasi positif bagi warga sekolah. Sementara pada level komunitas, kolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat dapat memperkuat legitimasi sosial bahwa disiplin tanpa kekerasan bukan bentuk kelemahan, melainkan strategi pengasuhan berbasis perkembangan.

Dengan pendekatan struktural dan kultural tersebut, program ini tidak berhenti pada peningkatan kesadaran individu, tetapi bergerak menuju transformasi norma secara gradual melalui penguatan sistem, komunitas, dan praktik berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dan kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan civitas akademika institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi kegiatan, kepada pihak SD Islam Darussalam Cikunir atas kerja sama dan keterbukaan dalam pelaksanaan program parenting berbasis Bahasa kasih, serta kepada seluruh orang tua siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana PKM atas dedikasi dan kolaborasi yang solid sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Referensi

- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Suwalsky, J. T. D. (2018). Parenting cognitions→ parenting practices→ child adjustment? The standard model. *Development and Psychopathology*, 30(2), 399–416.
- Chapman, G., & Campbell, R. (2016). *The 5 Love Languages/5 Love Languages for Men/5 Love Languages of Teenagers/5 Love Languages of Children Set*. Moody Publishers.
- Damayanti, D. C. (2025). Analisis love language guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 107–121.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9.
- Eisenberg, I. W., Bissett, P. G., Zeynep Enkavi, A., Li, J., MacKinnon, D. P., Marsch, L. A., & Poldrack, R. A. (2019). Uncovering the structure of self-regulation through data-driven ontology discovery. *Nature Communications*, 10(1), 2319.
- Elicker, J., Englund, M., & Sroufe, L. A. (2016). Predicting peer competence and peer relationships in childhood from early parent-child relationships. In *Family-peer relationships* (pp. 77–106). Routledge.
- Fijriani, F., Solihatun, S., & Prasiska, C. (2025). Pencegahan Bullying Mulai dari Rumah: Strategi bagi Orang Tua Siswa di SD Pesona Palad, Kahuripan Kabupaten Bogor. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(3), 389–396.
- Folastri, S., & Solihatun, S. (2019). Mengembangkan kreativitas orangtua dalam membuat permainan ramah lingkungan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 58–63.
- Kolb, A., & Kolb, D. (2018). Eight important things to know about the experiential learning cycle. *Australian Educational Leader*, 40(3), 8–14.
- Maccoby, M. (2015). *Strategic intelligence: Conceptual tools for leading change*. OUP UK.
- Nadia, E., Sahara, S., Sirait, T. T. M., Adhila, A., & Khadijah, K. (2025). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua di TK Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 441–452.
- Nelsen, J. (2011). *Positive discipline: The classic guide to helping children develop self-discipline, responsibility, cooperation, and problem-solving skills*. Ballantine Books.
- Piaget, J. (2003). Part I: Cognitive Development in Children--Piaget Development and

- Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 40.
- Richerme, L. K. (2022). The Hidden Neoliberalism of CASEL's Social Emotional Learning Framework: Concerns for Equity. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 232, 7–25.
- Rimm-Kaufman, S. E., Hulleman, C. S., & Durlak, J. E. (2015). Handbook of social and emotional learning: Research and practice. *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*, 151–166.
- Santrok, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Solihatun, S., Aminudin, D., Dachmiati, S., & Wati, D. E. (2025). Komitmen terhadap Sekolah: Perspektif Usia dalam Profesi Guru SD. *Journal Of Education Research and Inovative*, 1(2), 44–54.
- Solihatun, S., Dinihari, Y., Wiyanti, E., Nazelliana, D., & Rizkiyah, N. (2025). Pelatihan guru dan orang tua: Mengintegrasikan literasi emosional dan bahasa kasih dalam tata kelola sekolah kolaboratif. *Prosiding Diseminasi Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Solihatun, S., Folastris, S., Rangka, I. B., Fitriyanti, E., & Ruth, B. (2017). Effectivity of Mastery Content Services in Counseling to Improved Creativity for Early Childhood Parents at BKB PAUD Al-Fath. *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*, 29–32.
- Sufa, F. F., Sutarwan, H. A., Safitri, N. N., Kusuma, R. M., Weni, P. W. P., Amelia, T., Setiawan, A., Rachmadany, H., Rizky, A. M., & Silvi, I. C. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Unisri Press.
- Wati, S., Putri, D. A., Ardiansyah, B., & Solihatun, S. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Konsep Bahasa Kasih di SDN Plawad II. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Zulfiyah, F., Agustin, A. D., Damayanti, A., Solehah, S. I., & Azaz, I. (2024). Upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini melalui Seminar Parenting pada Wali Murid TK Dewi Sartika. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 539–549.